

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia khususnya pemerintah berusaha untuk terus meningkatkan mutu dari Pendidikan Indonesia. Berbagai cara dan sistem dilakukan untuk tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Salah satu upaya inovatif yang dilakukan oleh pemerintah ialah diterapkannya Sistem Kredit Semester (SKS) di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada hakikatnya, Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003, sec. BAB V) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah No.19, 2005) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, 2006). Sebagaimana diketahui bahwa Standar Isi merupakan salah satu standard dari delapan Standar Nasional Pendidikan. (BSNP, 2010, p. 4)

Program Sistem Kredit Semester (SKS) ini juga telah diatur teknis penyelenggaraannya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pada tahun

2010, BSNP telah mengeluarkan panduan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sistem ini memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan program pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih cepat sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya masing-masing. Sistem ini mengakomodasi dan juga melayani peserta didik secara personal sesuai dengan karakter, kepribadian, dan kecepatan belajar siswa. Peserta didik dapat menyelesaikan masa belajarnya di SMA dengan cepat, yaitu selama 2 tahun. Selain itu, penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) ini tidak hanya untuk beberapa mata pelajaran, melainkan seluruh mata pelajaran harus memakai sistem ini, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam (PAI) disebut sebagai pendidikan individu dan masyarakat. Karena Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan seluruh aspek dalam kehidupan ini, hubungan manusia kepada Tuhannya juga hubungan manusia dengan manusia lainnya. Islam mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia. Islam pun menghadirkan sosok teladan yang dapat ditiru perilakunya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Teladan yang dapat ditiru serta dicontoh dalam perkataan dan perbuatannya. PAI merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang. Maka, PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh setiap peserta didik dan dibutuhkan pemahaman yang benar, hal ini tentunya agar peserta didik dapat mengimplementasikan pelajaran-pelajaran yang telah didapat, serta terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Jika manusia menerapkan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan, maka akan terbentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai

tersebut. Dimana nilai-nilai pembentukan karakter ini secara tidak langsung terkandung dalam setiap pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru agama memiliki tugas penting yaitu mengajarkan, memahami, serta menilai peserta didiknya, apakah nilai-nilai pembentukan karakter yang telah ditanamkan oleh guru kepada siswa diterapkan dan terbentuk dengan baik dalam diri siswa.

Namun, dengan adanya program Sistem Kredit Semester (SKS) ini, apakah peserta didik dapat memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan baik, mengingat sistem ini membuat peserta didik dapat memilih masa belajarnya di SMA untuk lebih cepat selesai. Dan tentunya bagi peserta didik yang memilih untuk lebih cepat, ia akan mengejar materi dengan sangat cepat. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran mandiri. Siswa lebih banyak belajar mandiri dibandingkan belajar tatap muka di kelas. Akan tetapi, bagaimana dengan capaian kompetensi sikap spiritual dan sosial, apakah dapat secara efektif mencapai indikator kompetensi tersebut. Mengingat kompetensi spiritual dan sosial untuk jenjang SMA memiliki tuntutan perilaku tertinggi dalam hierarki perilaku untuk ranah sikap, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya (Al Ahyadi, 2015) . Apalagi jika dihubungkan dengan karakter. Proses mendidik dan mengembangkan karakter salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pembelajaran yang cenderung tidak dapat berjalan secara singkat seperti kompetensi kognitif dan psikomotorik.

Beberapa SMA di Indonesia, khususnya di Jakarta menerapkan program SKS. Salah satu SMA yang menerapkan sistem ini ialah SMAN 103 Jakarta. Salah

satu SMA yang terletak di Jakarta Timur. SMAN 103 Jakarta memandang bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) ini salah satu sistem yang dapat mengakomodasi kemampuan siswa secara personal dalam menyelesaikan pembelajaran yang ditempuhnya. Guru pun dapat melayani pembelajaran siswa dengan lebih maksimal dan dengan pendekatan khusus untuk setiap siswa. Apalagi pelajar di SMA adalah anak-anak remaja yang setelah lulus SMA, mereka akan terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik yang berada di bangku SMA harus memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agamanya agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat.

Dari permasalahan yang ada, hal ini menarik saya untuk meneliti tentang Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta. Program Sistem Kredit Semester (SKS) ini pun tergolong baru diterapkan di SMA dan memiliki kualifikasi untuk menerapkan program ini di sekolah. Dan peneliti baru menemukan program Sistem Kredit Semester (SKS) yang diterapkan di sekolah menengah. Dan SMAN 103 Jakarta adalah salah satu SMAN yang telah lebih dulu menerapkan sistem ini di sekolahnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Mutu pendidikan di Indonesia masih perlu untuk ditingkatkan.
2. Sistem Kredit Semester (SKS) memungkinkan siswa untuk menyerap pembelajaran dengan kurang baik dikarenakan siswa dapat lulus dengan waktu yang relatif singkat.

3. Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh setiap siswa dan dibutuhkan pemahaman yang benar.
4. Pencapaian kompetensi spiritual dan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem Kredit Semester (SKS) kurang maksimal.
5. Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, dapat dibatasi masalah sebagai berikut: **“Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta.”**

D. Rumusan masalah

Melihat latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta?
2. Bagaimana analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT)* dalam Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta?
3. Bagaimana Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta?
4. Bagaimana Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta?
5. Bagaimana Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta?

E. Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta.
2. Mengetahui analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT)* dalam Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta.
3. Mengetahui Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta.
4. Mengetahui Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta.
5. Mengetahui Dampak Sistem Kredit Semester (SKS) dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 103 Jakarta.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inovasi dan sumbangsih dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Sistem Kredit Semester (SKS).

2. Manfaat Praktis

a). Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan perangkat pembelajaran serta menambah pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bekal menjadi pendidik.

b). Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber inovasi dalam pengembangan religi dan sosial siswa dengan Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c). Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk melakukan pengembangan serta menjadi referensi yang dapat digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih baik.

d). Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk melakukan pembelajaran yang lebih efektif dalam pembentukan karakter religi dan sosial siswa.

